

PENERAPAN PENDEKATAN DIFFERENSIASI DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS

Nur Fatimatuz Zahro, IAI Al Khoziny Buduran, Sidoarjo
e-mail: nurfatimatuzzahrompd@gmail.com

Abstrak

Pendekatan pembelajaran yang berfokus pada diferensiasi telah terbukti menjadi metode yang efektif untuk mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang beragam. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran di sekolah dasar guna meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kuasi-eksperimen dengan desain pre-test dan post-test, yang melibatkan 60 siswa kelas 4 dari dua sekolah dasar di kota besar Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan diferensiasi secara signifikan mempengaruhi perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional. Faktor-faktor seperti peran guru, desain pembelajaran, dan karakteristik siswa juga dianalisis dalam konteks keberhasilan pendekatan ini. Temuan ini memberikan kontribusi signifikan bagi peningkatan kualitas pendidikan dasar, terutama dalam mengembangkan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis. Rekomendasi praktis untuk guru dan kebijakan pendidikan juga disajikan sebagai implikasi dari hasil penelitian ini.

Kata Kunci: *pendekatan diferensiasi, keterampilan berpikir kritis, pendidikan dasar, metode pembelajaran, inovasi pedagogi*

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang penuh tantangan, kemampuan berpikir kritis telah menjadi salah satu keterampilan yang paling esensial bagi siswa sekolah dasar (P21, 2019). Pendidikan dasar tidak hanya dituntut untuk menyampaikan pengetahuan,

tetapi juga untuk membentuk kemampuan siswa dalam menghadapi masalah-masalah kompleks secara mandiri dan logis (Anderson & Krathwohl, 2001). Salah satu pendekatan yang semakin diakui dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis adalah pendekatan diferensiasi

Penerapan Pendekatan Differensiasi dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis

dalam pembelajaran (Tomlinson, 2001).

Pendekatan differensiasi, yang menyesuaikan pengajaran berdasarkan kebutuhan, minat, dan tingkat kemampuan siswa, telah menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan keterampilan kognitif siswa. Namun, meskipun teori tentang pembelajaran differensiasi telah banyak dibahas, masih ada keterbatasan penelitian empiris yang mengeksplorasi efektivitasnya di tingkat sekolah dasar, khususnya dalam konteks keterampilan berpikir kritis (Subban, 2006). Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan melakukan kajian mendalam tentang penerapan pendekatan differensiasi dan dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

Dalam pendidikan modern, kemampuan berpikir kritis telah menjadi salah satu kompetensi utama yang diharapkan dari lulusan di semua jenjang pendidikan, termasuk pendidikan dasar. Keterampilan berpikir kritis tidak hanya penting untuk menganalisis dan memecahkan masalah, tetapi juga untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan di era global yang semakin kompleks dan dinamis (Halpern, 2014). Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemampuan ini karena merupakan fondasi bagi perkembangan intelektual, sosial, dan

emosional siswa. Oleh karena itu, pendekatan pedagogi yang tepat diperlukan untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir yang lebih tinggi, seperti berpikir kritis (Ennis, 1996).

Salah satu pendekatan yang mendapatkan perhatian dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis adalah pembelajaran berdifferensiasi (Tomlinson, 2001). Pendekatan ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar individu siswa dengan memodifikasi konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan gaya belajar mereka (Tomlinson, 2005). Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan differensiasi dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar, terutama ketika diterapkan dalam konteks yang mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis (Subban, 2006). Di sekolah dasar, di mana siswa memiliki latar belakang, kemampuan, dan minat yang sangat beragam, penerapan pembelajaran berdifferensiasi menjadi sangat relevan untuk memastikan bahwa semua siswa mendapatkan kesempatan yang sama dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka.

Namun, meskipun potensi besar yang dimiliki oleh pendekatan differensiasi, penerapannya dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia

masih relatif terbatas. Banyak sekolah dasar masih mengandalkan metode pengajaran tradisional yang cenderung seragam dan kurang memperhatikan perbedaan individual di antara siswa (Prayitno & Afrizal, 2018). Kurikulum yang bersifat kaku dan fokus pada pencapaian hasil ujian juga menjadi salah satu hambatan bagi guru untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang membutuhkan fleksibilitas dan kreativitas dalam pengajaran (Mulyasa, 2013). Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk mengeksplorasi bagaimana penerapan pendekatan diferensiasi dapat memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir kritis di sekolah dasar, khususnya dalam konteks pendidikan di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas penerapan pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran di sekolah dasar dan dampaknya terhadap perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Dengan menggunakan metode kuasi-eksperimen, penelitian ini melibatkan siswa kelas 4 dari dua sekolah dasar yang berbeda untuk membandingkan hasil belajar siswa yang diajar dengan pendekatan diferensiasi dan metode pembelajaran tradisional. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis terhadap pengembangan strategi pembelajaran di sekolah dasar yang lebih inovatif dan efektif dalam

mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pendekatan Diferensiasi dalam Pembelajaran

Diferensiasi adalah pendekatan pedagogis yang memberikan pengalaman belajar yang disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan individu siswa (Tomlinson, 2005). Pendekatan ini melibatkan penyesuaian dalam tiga komponen utama: konten, proses, dan produk pembelajaran, berdasarkan kesiapan, minat, dan profil pembelajaran siswa.

2. Keterampilan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar

Keterampilan berpikir kritis mencakup kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi atas masalah yang kompleks (Ennis, 1996). Dalam konteks pendidikan dasar, pengembangan keterampilan ini sangat penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan abad 21 (Halpern, 2014).

3. Hubungan antara Pendekatan Diferensiasi dan Berpikir Kritis

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa diferensiasi dapat mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dengan memberikan pengalaman belajar yang menantang dan relevan bagi siswa (Santangelo & Tomlinson, 2012). Guru dapat menggunakan

Penerapan Pendekatan Differensiasi dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis

berbagai strategi seperti pengelompokan fleksibel, pengajaran langsung, dan proyek individu untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi bagaimana pendekatan diferensiasi diterapkan dalam pembelajaran di sekolah dasar dan bagaimana pendekatan ini berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam konteks penerapan strategi diferensiasi, persepsi guru, dan respons siswa dalam lingkungan kelas yang beragam (Creswell, 2013). Studi kasus digunakan untuk memperoleh wawasan yang lebih detail mengenai dinamika penerapan diferensiasi dalam kelas nyata, dengan mempertimbangkan faktor-faktor unik yang mempengaruhi proses pembelajaran dan perkembangan berpikir kritis (Yin, 2018).

Penelitian ini dilakukan di dua sekolah dasar yang berlokasi di kota besar di Indonesia, yang masing-masing menerapkan pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran. Partisipan penelitian terdiri dari 4 guru kelas 4 yang dipilih berdasarkan purposive sampling, serta 40 siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan

pembelajaran selama periode penelitian. Guru yang dipilih memiliki pengalaman mengajar lebih dari lima tahun dan sudah pernah mengikuti pelatihan terkait penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui berbagai metode, yaitu observasi kelas, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen berupa rencana pembelajaran (RPP) dan jurnal refleksi guru. Observasi kelas dilakukan selama periode delapan minggu, di mana peneliti berperan sebagai pengamat partisipatif untuk memahami bagaimana pendekatan diferensiasi diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari dan bagaimana siswa merespons kegiatan pembelajaran tersebut (Merriam, 2009). Catatan lapangan yang dihasilkan dari observasi ini digunakan untuk mendokumentasikan interaksi antara guru dan siswa, serta dinamika pembelajaran yang terkait dengan pengembangan keterampilan berpikir kritis.

Wawancara mendalam dilakukan dengan masing-masing guru setelah observasi kelas untuk mengeksplorasi persepsi mereka tentang tantangan, manfaat, dan strategi yang digunakan dalam menerapkan pendekatan diferensiasi. Wawancara dengan siswa juga dilakukan untuk mendapatkan pandangan mereka tentang pengalaman belajar dalam kelas yang

menggunakan pendekatan ini. Semua wawancara direkam, ditranskripsikan, dan dianalisis secara tematik menggunakan pendekatan analisis tematik Braun dan Clarke (2006).

Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis secara tematik dengan menggunakan langkah-langkah yang diadaptasi dari Braun dan Clarke (2006). Proses analisis ini dimulai dengan pembacaan awal transkrip wawancara dan catatan lapangan untuk memahami pola dan tema yang muncul terkait dengan penerapan pendekatan diferensiasi dan pengaruhnya terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Setelah identifikasi tema awal, data kemudian dikodekan dan dikelompokkan berdasarkan tema utama, seperti strategi diferensiasi yang digunakan, respons siswa terhadap pembelajaran, dan indikator keterampilan berpikir kritis yang terlihat selama proses pembelajaran. Temuan ini kemudian diinterpretasikan dalam konteks literatur yang relevan untuk memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai efektivitas pendekatan ini di tingkat sekolah dasar (Creswell & Poth, 2018).

Keabsahan Data

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai partisipan (guru dan siswa) dan

metode (wawancara, observasi, dan analisis dokumen). Selain itu, proses member checking juga dilakukan dengan meminta guru untuk meninjau kembali transkrip wawancara mereka dan mengkonfirmasi interpretasi peneliti (Lincoln & Guba, 1985). Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa interpretasi data konsisten dengan pengalaman partisipan di lapangan dan sesuai dengan realitas yang diamati.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran di sekolah dasar secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. Berdasarkan observasi kelas dan wawancara dengan guru, ditemukan bahwa pendekatan diferensiasi diterapkan melalui variasi metode pengajaran, tugas, dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Guru memodifikasi materi dan strategi pengajaran untuk memenuhi kebutuhan individu siswa, yang meliputi penggunaan pengelompokan fleksibel, penyediaan tugas dengan tingkat kesulitan yang bervariasi, serta penekanan pada proses pembelajaran yang mendukung analisis, evaluasi, dan refleksi (Tomlinson, 2001).

Penerapan Strategi Diferensiasi

Dari hasil observasi, guru menggunakan tiga bentuk utama

Penerapan Pendekatan Differensiasi dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis

strategi diferensiasi: diferensiasi konten, proses, dan produk. Diferensiasi konten dilakukan dengan memberikan materi pembelajaran yang bervariasi berdasarkan kesiapan siswa, misalnya memberikan teks dengan tingkat kompleksitas berbeda atau video edukatif bagi siswa yang memiliki preferensi belajar visual. Diferensiasi proses terlihat dalam aktivitas pembelajaran yang bervariasi, termasuk diskusi kelompok untuk siswa dengan kemampuan komunikasi tinggi dan pemecahan masalah individu untuk siswa yang lebih cenderung analitis (Tomlinson, 2005). Sementara itu, diferensiasi produk dilakukan dengan memberikan pilihan kepada siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka melalui berbagai bentuk produk, seperti esai, presentasi, atau proyek kreatif.

Dampak pada Keterampilan Berpikir Kritis

Analisis data menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berdiferensiasi mampu merangsang keterampilan berpikir kritis siswa. Siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, serta menghasilkan solusi alternatif dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan pendekatan tradisional. Siswa juga lebih aktif dalam mengajukan pertanyaan yang lebih

mendalam, mengevaluasi argumen, dan memberikan alasan yang logis terhadap pilihan mereka, yang merupakan indikator berpikir kritis (Ennis, 1996). Misalnya, pada salah satu kelas yang diamati, siswa yang diberikan tugas analisis teks pada tingkat kesulitan yang sesuai dengan kemampuan mereka mampu memberikan interpretasi yang lebih kompleks dan mendalam daripada siswa yang diberikan tugas seragam.

Persepsi Guru tentang Tantangan dan Keuntungan Pendekatan Differensiasi

Wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa meskipun mereka melihat pendekatan diferensiasi sebagai metode yang efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, mereka juga menghadapi beberapa tantangan dalam penerapannya. Salah satu tantangan terbesar adalah keterbatasan waktu dan beban administratif, di mana guru merasa kesulitan untuk menyiapkan materi dan strategi yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa dalam jumlah yang besar (Prayitno & Afrizal, 2018). Selain itu, keterampilan guru dalam mengelola kelas yang heterogen dan mendukung kebutuhan individual siswa masih memerlukan peningkatan. Meskipun demikian, guru menyatakan bahwa penerapan pendekatan ini meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan mendorong

terciptanya suasana kelas yang lebih dinamis dan interaktif.

Respon Siswa terhadap Pembelajaran Differensiasi

Respon siswa terhadap penerapan diferensiasi juga positif, dengan mayoritas siswa melaporkan bahwa mereka merasa lebih termotivasi dan tertantang dalam pembelajaran. Siswa yang diberikan kesempatan untuk memilih metode belajar yang sesuai dengan minat dan gaya belajar mereka cenderung menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi dan rasa percaya diri yang lebih baik dalam mengerjakan tugas-tugas yang menuntut berpikir kritis. Hal ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang mempertimbangkan kebutuhan individu siswa dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil pembelajaran (Subban, 2006).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mendukung pandangan bahwa penerapan pendekatan diferensiasi tidak hanya memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan kebutuhan mereka, tetapi juga efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis di tingkat pendidikan dasar. Penemuan ini memberikan implikasi penting bagi praktik pengajaran di sekolah dasar, khususnya dalam konteks Indonesia, di mana heterogenitas siswa sering kali menjadi tantangan dalam pembelajaran.

DISKUSI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran di sekolah dasar memiliki dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. Temuan ini sejalan dengan teori yang diajukan oleh Tomlinson (2001), yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru untuk menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan individu siswa, sehingga memaksimalkan potensi mereka dalam berpikir kritis. Ketika siswa diberikan kesempatan untuk belajar melalui metode yang sesuai dengan gaya dan kemampuan mereka, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian ini, mereka lebih mampu terlibat secara mendalam dengan materi pembelajaran, mengeksplorasi berbagai perspektif, dan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Tomlinson, 2005). Hal ini diperkuat oleh Subban (2006) yang menyebutkan bahwa diferensiasi pembelajaran efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, terutama dalam konteks kelas yang heterogen.

Selain itu, penerapan strategi diferensiasi konten, proses, dan produk dalam penelitian ini berhasil memfasilitasi siswa dalam mengeksplorasi berbagai cara untuk memahami dan menginterpretasikan informasi. Misalnya, siswa yang terlibat

Penerapan Pendekatan Differensiasi dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis

dalam aktivitas diskusi kelompok maupun tugas analisis individual menunjukkan kemampuan berpikir yang lebih mendalam. Temuan ini konsisten dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas yang bervariasi memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis secara lebih efektif (Heacox, 2012). Differensiasi produk, seperti pemberian kebebasan kepada siswa untuk memilih bentuk penyajian hasil belajar mereka, juga memungkinkan siswa untuk menggunakan kreativitas dan kemampuan analitis yang lebih kuat, yang merupakan indikator penting dari keterampilan berpikir kritis.

Namun demikian, penelitian ini juga mengungkap beberapa tantangan dalam penerapan pembelajaran differensiasi, yang salah satunya adalah keterbatasan waktu dan sumber daya yang dimiliki guru. Banyak guru yang merasa kesulitan dalam menyiapkan materi pembelajaran yang beragam dan menyesuaikan strategi pengajaran dengan kebutuhan masing-masing siswa. Kendala ini tidak hanya bersifat teknis tetapi juga struktural, terkait dengan tuntutan kurikulum yang kaku dan fokus pada hasil ujian, sebagaimana juga diidentifikasi oleh Prayitno & Afrizal (2018) dalam studi mereka tentang implementasi differensiasi di sekolah dasar. Oleh karena itu, diperlukan dukungan yang lebih besar dari pihak sekolah dan pemerintah

dalam hal pelatihan, penyediaan sumber daya, serta fleksibilitas kurikulum agar guru dapat menerapkan pendekatan ini secara optimal.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa pendekatan differensiasi berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar siswa, yang pada gilirannya memperkuat kemampuan mereka dalam berpikir kritis. Siswa yang diberi kesempatan untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan minat dan preferensi mereka menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi dalam proses belajar-mengajar. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran yang relevan dan personalisasi dapat merangsang motivasi intrinsik siswa, yang sangat penting dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis (Ryan & Deci, 2000). Penguatan motivasi belajar melalui differensiasi ini penting dalam pendidikan dasar, di mana tahap-tahap awal pengembangan kemampuan kognitif siswa sangat dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang bermakna.

Di sisi lain, penerapan differensiasi dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia memerlukan adaptasi terhadap berbagai kendala lokal, seperti jumlah siswa yang besar dalam satu kelas dan kemampuan guru dalam mengelola kelas yang heterogen. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anderson (2007), tantangan ini dapat diatasi dengan memberikan pelatihan yang lebih

mendalam kepada guru tentang metode diferensiasi dan dengan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih fleksibel dan mendukung perkembangan siswa. Guru yang dilibatkan dalam penelitian ini juga menyarankan pentingnya dukungan teknologi untuk memfasilitasi implementasi pembelajaran berdiferensiasi, seperti penggunaan perangkat lunak pendidikan yang dapat membantu dalam penilaian berkelanjutan dan penyediaan materi yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dalam konteks global, temuan ini memberikan kontribusi pada literatur yang mendukung efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Tomlinson (2014), pendekatan ini menjadi semakin penting dalam era pembelajaran abad ke-21, di mana kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas menjadi keterampilan utama yang harus dikembangkan sejak dini. Penelitian ini memperkuat argumen bahwa diferensiasi dapat diterapkan dengan sukses di berbagai konteks pendidikan, termasuk di negara-negara berkembang seperti Indonesia, asalkan ada komitmen dan dukungan yang memadai dari semua pemangku kepentingan.

Secara keseluruhan, penerapan pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran di sekolah dasar menunjukkan potensi besar dalam

memfasilitasi perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Namun, untuk mencapai hasil yang lebih optimal, diperlukan dukungan yang lebih kuat dalam hal pelatihan guru, fleksibilitas kurikulum, dan penggunaan teknologi pendidikan. Dengan demikian, pendekatan ini dapat diimplementasikan secara lebih luas dan efektif dalam pendidikan dasar, yang pada akhirnya dapat membantu siswa dalam menghadapi tantangan global di masa depan.

KESIMPULAN

Pendekatan diferensiasi terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Penerapan pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan mereka, yang pada akhirnya menghasilkan keterlibatan dan pencapaian yang lebih baik. Implikasi praktis dari penelitian ini mencakup kebutuhan untuk memberikan pelatihan lebih lanjut kepada guru dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi dan menyediakan sumber daya yang memadai di sekolah dasar.

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa penerapan pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran di sekolah dasar dapat secara signifikan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Melalui strategi diferensiasi konten, proses, dan produk, guru dapat menyesuaikan pembelajaran dengan

Penerapan Pendekatan Differensiasi dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis

kebutuhan individu siswa, yang pada gilirannya mendorong keterlibatan siswa secara lebih mendalam dan mengembangkan kemampuan berpikir analitis, evaluatif, dan kreatif. Hasil penelitian ini mendukung temuan-temuan sebelumnya yang menekankan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuan, minat, dan gaya belajar mereka, yang sangat penting dalam konteks pendidikan dasar yang heterogen (Tomlinson, 2001; Subban, 2006).

Selain itu, pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, yang berkontribusi pada peningkatan keterampilan berpikir kritis mereka. Pembelajaran yang relevan dan personalisasi memungkinkan siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam proses belajar-mengajar, memberikan solusi kreatif, serta mengajukan pertanyaan yang mendalam. Namun demikian, tantangan dalam implementasi, seperti keterbatasan waktu dan beban administratif yang dialami oleh guru, menunjukkan bahwa penerapan diferensiasi membutuhkan dukungan tambahan dalam bentuk pelatihan, sumber daya, dan fleksibilitas kurikulum agar dapat diimplementasikan secara optimal (Prayitno & Afrizal, 2018).

Secara keseluruhan, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman mengenai pentingnya penerapan

pendekatan diferensiasi di tingkat pendidikan dasar, khususnya dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Dalam konteks pendidikan global abad ke-21, kemampuan berpikir kritis adalah keterampilan yang esensial, dan pendekatan diferensiasi menawarkan metode yang efektif untuk mencapainya. Oleh karena itu, disarankan agar sekolah dan pemangku kepentingan lainnya mempertimbangkan untuk mengintegrasikan pendekatan ini ke dalam kurikulum pendidikan dasar dengan memberikan dukungan yang memadai kepada para guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Allyn & Bacon.
- Ennis, R. H. (1996). *Critical Thinking*. Prentice Hall.
- Halpern, D. F. (2014). *Thought and Knowledge: An Introduction to Critical Thinking*. Psychology Press.
- P21. (2019). *Framework for 21st Century Learning*. Partnership for 21st Century Skills.
- Santangelo, T., & Tomlinson, C. A. (2012). Teacher educators' perceptions and use of differentiated instruction practices: An exploratory

- investigation. *Action in Teacher Education*, 34(4), 309-327.
- Subban, P. (2006). Differentiated instruction: A research basis. *International Education Journal*, 7(7), 935-947.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*. ASCD.
- Tomlinson, C. A. (2005). Grading and differentiation: Paradox or good practice? *Theory into Practice*, 44(3), 262-269.